

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani, dan Membela Orang-orang yang Terpaksa Berpindah Tempat



Daftar Isi

- Arti Sebuah Kaki Palsu Bagi Pak Syam 1
- Dari Korban Selamat Menjadi Peserta Kampanye: *Ban Advocates* Memperkenalkan Konvensi *Cluster Munitions* 3
- Menyelami Kesaksian Para Pengungsi Melalui 'Pengungsi Bercerita' 5

Kata Pengantar

Pada tanggal 3 Desember dunia akan mengarahkan perhatiannya pada Hari Internasional bagi Penyandang Cacat, alasan bagi JRS untuk merefleksikannya dalam Refuge edisi kali ini mengenai pelayanan JRS bagi penyandang cacat, misalnya dengan komunitas di Aceh Selatan maupun rekan kampanye dari Cluster Munitions Coalition yang menjadi cacat akibat "senjata yang tidak manusiawi" ini dan kini mendukung pelarangan cluster bomb secara global. Penyanyi Susan Boyle pernah mengatakan, "Aku ingin orang sepertiku melihat bahwa mereka seharusnya tidak membiarkan kecacatan sebagai penghambat. Aku ingin membangkitkan kesadaran. Aku ingin mengubah ketidakmampuanku menjadi kemampuanku." Ini merupakan peran masyarakat termasuk LSM yang bekerja dengan komunitas dan kampanye untuk mendorong dan memampukan penyandang cacat untuk sadar, mempergunakan dan mengembangkan kemampuan mereka.

ARTI SEBUAH KAKI PALSU BAGI PAK SYAM

Oleh: Fatmasari

Pertama kali aku bertemu Muhammad Syam (50), yang kemudian kupanggil Pak Syam, adalah saat pertemuan JRS dengan kelompok rentan di Gampong Air Pinang, Kecamatan Tapak Tuan di bulan Oktober 2009. *Mak* Syam, demikian orang-orang di Air Pinang memanggilnya (Mamak dalam Bahasa Minang berarti

paman), terlihat sehat meski kaki kirinya tinggal setengah karena amputasi akibat kecelakaan kerja di Alur Kering sepuluh tahun yang lalu. Walau sudah mencoba berobat ke mana-mana selama 9 bulan, infeksi yang parah menyebabkan dia harus kehilangan kakinya. Amputasi telah mengubah hidupnya sama sekali.





Pak Syam dan kegiatannya sehari-hari: memelihara itik

Aktivitas hidupnya seketika menjadi terbatas karena untuk berjalan dia hanya ditopang tongkat kayu seadanya. Kini sepasang kruk yang didapat dari Dinas Sosial, Kabupaten Aceh Selatan sekitar 5 tahun yang lalu menemaninya dalam menjalani hidup. Topangan kruk itu memang cukup membantu, namun tetap saja gerak dan kemungkinan untuk mencari nafkah menjadi sangatlah terbatas. Pak Syam tak mampu bekerja ke luar desa dan masih menghadapi kesulitan dalam melakukan aktivitas lainnya. Meski demikian, cacat tidak menghalanginya untuk berjuang. Dia memiliki usaha kecil-kecilan untuk pembibitan pohon coklat, pala dan buah-buahan. Pak Syam adalah sosok yang gigih bekerja dan memiliki optimisme hidup yang tinggi. Biasanya setiap selesai pertemuan kelompok dia tidak langsung pulang tapi akan *ngobrol* dulu denganku, seperti di pertemuan pertama dulu ;

"Bu, tolonglah bapak ini," ujarnya.

"Kenapa pak?" jawabku.

"Lihatlah Bu, kaki bapak ini. Kalau ada kaki palsu alangkah enaknya buat bapak untuk mencari nafkah," jawab Pak Syam.

"Sekarang kegiatan Bapak apa?"

"*Nggak* ada yang pasti, Bu," jawabnya.

"Jadi sehari-hari Bapak makan dari mana?" tanyaku mengingat mahalnnya biaya hidup sehari-hari saat ini.

"Bapak membibitkan pala sedikit-sedikit. Tapi kadang hanya laku beberapa *polybag* saja dalam sebulan." tambahnya. "Tolong sampaikan keadaan bapak ini ke bos Ibu. Siapa tahu bapak dapat bantuan," iba Pak Syam. "Kalau bapak pakai kaki palsu akan lebih mudah mencari uang karena jadi lebih mudah bergerak kesana-kemari," tambahnya berusaha memberi pengertian akan pentingnya kaki palsu itu bagi hidupnya. "Mau kerja sama orang pun *nggak* ada yang mau menerima dengan keadaan bapak seperti ini," lanjutnya lagi menggambarkan kesulitannya.

"Terima kasih Pak Syam, karena Bapak mau menceritakan ini kepada saya," jawabku sambil menjelaskan

bahwa aku tidak dapat menjanjikan apa-apa karena program JRS di Aceh Selatan ditujukan bagi kelompok dan masyarakat.

"Saya akan coba menceritakan ini kepada teman-teman lain yang mungkin bisa menghubungkan kepentingan bapak ini ke pihak-pihak yang terkait," tambahku mencoba menghiburnya.

Pak Syam pernah memeriksakan kakinya di Rumah Sakit Zainal Abidin di Banda Aceh. Menurut Pak Syam, setelah dokter memeriksa keadaan kakinya pihak rumah sakit meminta untuk menunggu hasilnya yang hingga kini tak kunjung ada kelanjutannya.

Pada pertemuan berikutnya, Pak Syam mengajukan alternatif. "Kalau saja ada orang yang memberikan becak mesin untuk mencari nafkah. bapak akan rancang dan mengubah sedikit sistemnya jadi semua bisa dikendalikan melalui tangan. Pernah dibilang Pak *Keucik*, saya bisa saja minta santunan penduduk dari rumah ke rumah. Akan tetapi saya tidak mau melakukan itu, Bu," lanjutnya lagi. "Biarpun dibolehkan Pak *Keuchik* dan penduduk akan kasih, tapi saya tidak mau menengadahkan tangan untuk makan," lanjutnya lagi.

"Apa Bapak sudah pernah minta bantuan ke pemerintah?" tanyaku saat pertemuan kelompok berikutnya.

"Sudah Bu. Sudah tiga kali ganti bupati, tapi *nggak* ada juga yang mau peduli nasib Bapak ini. Bapak pernah datang ke Dinas Sosial dua kali, tapi Bapak cuma disuruh duduk, menunggu dan tidak ditanggapi. Lalu ada pegawai yang kasih Bapak Rp 5.000,-. Bapak tersinggung dan marah sekali waktu itu. Bapak bilang kalau Bapak datang untuk membicarakan kemungkinan mendapatkan bantuan kaki palsu, bukan mau minta-minta. Bapak juga pernah ke kantor Bupati untuk menyerahkan proposal permohonan kaki palsu," dia berkisah.

Sekarang ini Pak Syam tinggal di sebuah rumah tua peninggalan orang tuanya dan menumpang makan di rumah adik perempuannya yang hidupnya juga pas-pasan. Pak Syam berusaha semampunya untuk membantu keluarga adiknya itu. Apalagi anak-anak adiknya tersebut juga sudah dia anggap anak sendiri. Jika ada bibit pala atau coklat yang laku, dia pun memberikan uang untuk membeli beras dan lauk pauk.

Kini Pak Syam sudah memiliki kegiatan baru yaitu memelihara itik. Kegiatan ini merupakan bantuan JRS bagi kelompok rentan di Gampong Air Pinang. Dia terlihat sangat bersemangat saat membantu kelompok mendirikan kandang itik di minggu pertama bulan November. Dia membantu mengurus itik bersama dengan anggota kelompok.

Demi impian kaki palsu, Pak Syam berencana untuk mendaftarkan ke "Program Bantuan 1000 Kaki Palsu" yang diselenggarakan *Kick Andy Foundation*. Kaki palsu yang mampu mengembalikan semangat hidup dan harapan Pak Syam dalam mencari nafkah.

Hari-Hari Penting Internasional

3 Desember	Hari Internasional Penyandang Cacat
5 Desember	Hari Internasional Sukarelawan untuk Pembangunan Ekonomi dan Sosial Internasional
10 Desember	Hari Hak Asasi Manusia
18 Desember	Hari Migran Internasional
20 Desember	Hari Solidaritas Internasional

DARI KORBAN SELAMAT MENJADI PESERTA KAMPANYE BAN ADVOCATES MEMPERKENALKAN KONVENSI *CLUSTER MUNITIONS*



Pham Quy Thi, salah satu korban yang selamat dari ledakan *cluster bomb* di Vietnam



Soraj Ghulam Habib: salah satu anggota Ban Advocates yang kehilangan kedua kaki dan satu jari saat *cluster munition* meledak di Herat, Afghanistan tahun 2001

Oleh: Lars Stenger

"Hadirin sekalian, pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada tuan rumah, Indonesia, karena telah mengadakan konferensi penting di Asia sebagai wilayah yang paling terkena dampak *cluster munition* di dunia. Merupakan kehormatan bagi saya untuk berbicara atas nama ribuan korban yang selamat dari *cluster bomb* dalam konferensi penting ini." Suara Thi terdengar tegas saat berbicara di hadapan lebih dari 50 perwakilan tingkat tinggi dari 21 negara¹ yang menghadiri *Regional Conference on the Promotion and Universalization of the Convention on Cluster Munitions* (Konferensi Regional untuk Memperkenalkan dan Universalisasi Konvensi Cluster Munitions) selama dua hari di Bali. Pham Quy Thi merupakan salah satu korban selamat dari Vietnam. Pada tahun 1977, saat dia bekerja di sawah, secara tidak sengaja dia memukul *cluster bomb* dan kehilangan lengan kanannya. "Seketika saya menjadi cacat. Saya sangat depresi namun masyarakat dan keluarga mendukung saya. Saya selamat dari tragedi dan terus bekerja untuk menghidupi anak-anak saya. Namun hingga kini, beberapa pecahan logam masih tertancap dalam tubuh saya."

Lebih dari tiga dekade setelah perang usai di Vietnam, sisa-sisa bahan peledak, termasuk *cluster bomb* yang tidak meledak masih menjadi ancaman yang mematikan bagi kehidupan dan penghidupan orang-orang di Vietnam,

Laos, dan Kamboja. Lebih dari 100.000 orang telah terbunuh atau terluka karena bahan peledak sisa perang. "Saya memimpikan dunia yang damai di mana *cluster munitions* dilarang oleh semua negara selamanya demi anak-anak kita untuk mendapatkan lingkungan yang aman untuk belajar dan sejahtera. Oleh karena itu, saya meminta lebih banyak negara untuk ikut serta dalam usaha global ini dengan menandatangani, meratifikasi dan memasukkan konvensi ke dalam praktek dan segera melaksanakannya." Thi adalah satu dari 35 peserta kampanye yang menghadiri konferensi dan mengambil kesempatan tidak hanya untuk menceritakan kisahnya sebagai korban yang selamat tapi juga meminta pemerintah untuk mencegah insiden di masa datang dengan melarang *cluster munition* dan dengan ikut serta dalam Konvensi *Cluster Munitions*.

Dalam sesi '*Perspectives from the Most Affected Countries of Cluster Munitions and Victims*' (Perspektif dari Negara yang paling terdampak *Cluster Munitions* serta Para Korban) korban yang lain, Nguyen Thi Huong, berbicara di atas podium. "Pada tahun 1991, suami saya terkena ledakan *cluster bomb* saat bekerja di kebun kami. Dia terpaksa kehilangan kaki kirinya saat ledakan terjadi. Yang lebih menyakitkan adalah anak perempuan kami yang berumur empat tahun dan sedang bermain di dekat ayahnya terbunuh dalam kejadian tersebut. Saya masih merasa

¹ 21 pihak pemerintah yang hadir termasuk Afghanistan, Austria, Australia, Bangladesh, Kamboja, Fiji, Jerman, Indonesia, Jepang, Lao PDR, Malaysia, Mongolia, Myanmar, Selandia Baru, Norwegia, Palau, Filipina, Sri Lanka, Timor Leste, Thailand, dan Vietnam bersama dengan UNDP, UNMAS, ICRC, dan GICHD. Sejumlah besar negara yang bukan pihak penanda tangan ikut hadir dalam Konferensi; hampir sama dengan jumlah penanda tangan CCM. Konferensi ini sungguh penting karena wilayah Asia Tenggara merupakan wilayah yang terdampak berat oleh *cluster munition*. Hanya 12 dari 40 negara di wilayah ini yang telah menandatangani CCM.

ngeri jika mengingat kejadian tersebut. Kecelakaan itu meninggalkan rasa sakit yang mendalam dan tidak ada yang dapat menggantikan rasa kehilangan ini. Keluarga saya mengalami banyak kesulitan sejak saat itu karena suami saya yang biasanya mencari nafkah bagi keluarga menjadi cacat. Kini semua urusan keluarga berada di pundak saya." Saat ini Vietnam menjadi negara yang paling terdampak kontaminasi *cluster munitions* setelah Laos PDR. Di provinsi tempat Huong tinggal saja sejak perang usai tercatat 35% dari total angka kecelakaan diakibatkan oleh *cluster bomb*. Anak-anak merupakan yang paling rentan terhadap risiko *cluster bomb* karena kecerobohan dan keingintahuan mereka. "Bulan Juli lalu di Kabupaten Hai Lang, tiga anak tewas di tempat akibat *cluster munitions* saat menggembala kerbau. Jelaslah dampak *cluster munitions* sangat hebat, tidak hanya bagi keluarga saya tapi juga bagi masyarakat. Tidak ada perasaan damai bagi mereka yang bekerja di lahan yang terkontaminasi. Sebagian besar korban yang selamat dari *cluster bombs*, seperti suami saya, kehilangan kemampuan bekerja selamanya. Ini mengakibatkan beban berat bagi keluarga dan masyarakat juga," kata Huang.

Para korban yang selamat dari insiden *cluster munitions* merupakan bagian yang penting dari kisah keberhasilan kampanye pelarangan *cluster munitions*. Ini merupakan perjanjian antara orang seperti Thi dan Huong yang dapat mengajak pihak pemerintah di seluruh dunia untuk menghentikan praktek-praktek lama dan keprihatinan keamanan yang tidak realistis untuk ikut serta menjadi pendukung pelarangan "senjata kotor" ini yang sisa-sisa *bomblets* (bom-bom kecil) di tahun 2008 saja menyebabkan 125 kecelakaan termasuk pada 52 anak dan jumlah ini hanya insiden yang dilaporkan².

Apakah Cluster Bomb?

Cluster bomb merupakan senjata besar yang terdiri atas banyak – seringkali ratusan – *bomblets* (bom-bom kecil). Ditempatkan seperti bulir kacang polong di dalam kelopaknya, wadah ini akan terbuka di udara dan menyebarkan *bomblets* di wilayah yang luas – terkadang seukuran beberapa lapangan sepak bola. Dampaknya tidak terbatas pada satu sasaran militer, tapi juga akan melukai dan membunuh banyak warga sipil selama serangan. Jika *bomblets* tidak meledak saat itu, ini akan menjadi inti dari ranjau anti-personal yang tersebar secara acak dan menunggu korbannya selama sehari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun dan bahkan dekade seperti kasus yang terjadi di Afghanistan, Vietnam, Laos, dan Kamboja di mana penduduk sipil menghadapi bahaya *bomblet* selama tiga dekade saat mereka berkebun atau anak-anak sedang bermain. *Cluster munitions* mewariskan rasa takut dan penderitaan bagi korban sipil dan keluarga mereka yang seringkali kehilangan harapan dan mata pencaharian saat pencari nafkah keluarga menjadi cacat atau terbunuh.

Seperti dalam *International Campaign to Ban Landmines* (Kampanye Internasional Pelarangan Ranjau Darat) sebelumnya, penting bagi korban yang selamat untuk menjadi peserta kunci bagi kampanye Konvensi Internasional tentang *Cluster Munitions*, senjata yang berdampak sangat buruk bagi kehidupan mereka. 12 *Ban Advocates* (pendukung pelarangan *cluster munitions*) dari Afghanistan, Laos



Soraj saat berbicara dalam Konferensi Regional untuk Memperkenalkan dan Universalisasi Konvensi CM di Bali, November 2009

dan Vietnam yang menghadiri konferensi adalah contoh kekuatan dan keinginan orang-orang yang telah melalui guncangan dan depresi setelah kehilangan tidak hanya anggota tubuh mereka tapi sering kali juga anggota keluarga mereka. Kemudian menemukan kekuatan dan keberanian untuk mengubah kutukan di masa datang sehingga tidak ada lagi orang yang harus mengalami penderitaan seperti yang mereka alami. Untuk mencapai hal ini diperlukan tidak hanya pelarangan dan pemusnahan semua *cluster munitions* tapi juga dukungan internasional untuk membersihkan wilayah yang terkontaminasi serta bantuan bagi korban dalam menghadapi tantangan hidup dalam kecacatan di beberapa negara termiskin di wilayah itu.

Konferensi Regional di Bali ini merupakan langkah lanjutan untuk "Masuk dengan Paksa" ke dalam Konvensi Internasional, yang setelah satu tahun berhasil mengumpulkan 103 tanda tangan dan 24 ratifikasi dan kini hanya memerlukan ratifikasi dari enam negara sebelum regulasi mengenai pemusnahan cadangan, pembersihan wilayah yang terkontaminasi, dan pemusnahan sisa *cluster munitions* di tanah, pendidikan tentang risiko dan bantuan bagi para korban serta bantuan internasional disetujui oleh negara-negara pihak.

Soraj Ghulam Habib kehilangan kedua kaki dan satu jari saat *cluster munition* meledak di Herat, Afghanistan tahun 2001. Ini menghalanginya bersekolah, bermain dengan anak-anak lain dan ikut serta dalam kegiatan sosial. Dia menjadi peserta kampanye menentang *cluster munition* dan menyatakan dalam konferensi, " *Cluster munition* menghancurkan mimpiku seketika. Jika Anda tidak menginginkan warga anda, khususnya anak-anak menghadapi tantangan seperti yang saya hadapi, sebanyak mungkin negara, khususnya daerah yang terkena dampak besar, harus menandatangani, meratifikasi dan melaksanakan Konvensi untuk menyelamatkan kehidupan manusia dari efek buruk *cluster munitions*. Kami, *Ban Advocates* hadir dalam Konferensi ini untuk meminta dukungan Anda dan kami siap bekerja dengan anda dan pemerintah kami di tingkat nasional dalam mengembangkan rencana tindakan untuk membantu korban dalam memenuhi kebutuhan mereka. Me-reka yang selamat tahu pasti apa yang mereka butuhkan. Jadi, dengarkanlah kami."

² <http://www.lm.icbl.org/lm/2009/>

MENYELAMI KESAKSIAN PARA PENGUNGSI MELALUI “PENGUNGSI BERCEKITA”



Oleh: Ayu Diasti

Apakah sebenarnya arti dari sebuah kebebasan? Apa arti 'rumah' untuk saya? Apakah kira-kira artinya jika saya kehilangan keduanya? Tidak ada peserta yang menjawab, semua diam dan terlihat sedang berpikir.

Kurang lebih, itulah yang terjadi ketika beberapa pertanyaan di atas dilontarkan oleh Taka Gani yang bertugas menjadi pembawa acara untuk menutup acara pemutaran film “Pengungsi Bercerita”. Pada akhirnya, pertanyaan ini pun menjadi sebuah pekerjaan rumah yang mungkin akan mereka pikirkan dalam perjalanan pulang ke rumah masing-masing.

“Pengungsi Bercerita” adalah sebuah acara yang diadakan oleh JRS Indonesia bersama Kinoki, sebuah komunitas pecinta film di Yogyakarta, pada tanggal 12 dan 14 November 2009 yang lalu di Taman Budaya Yogyakarta. Acara pemutaran film ini memutar empat film dokumenter yang merekam kesaksian para pengungsi mengenai pengalaman mereka ketika harus berjuang untuk mencari tempat yang lebih aman untuk hidup. Kedua film yang diputar pada tanggal 14 November adalah *Running/Berlari* buatan SUARAM (Suara Rakyat Malaysia, sebuah LSM yang bergerak di bidang advokasi hak-hak pengungsi) dan *Hope* yang disutradarai oleh Steve Thomas, seorang warga negara Australia. *Running/Berlari* lebih banyak bercerita mengenai pengalaman pengungsi Burma dalam usahanya untuk mencari kehidupan yang lebih baik di Malaysia, sementara *Hope* lebih banyak merekam kesaksian Amal Basry, seorang perempuan Irak yang memilih untuk mencari suaka ke Australia dengan menumpang kapal penyelundup yang karam di perairan antara Indonesia dan Australia. Kecelakaan ini akhirnya menyebabkan 353 orang tewas, termasuk diantaranya perempuan dan anak-anak.

Sekitar 50 orang datang untuk menonton film pada hari itu. Sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa yang

berasal dari beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta. Ada juga beberapa mahasiswa tamu asal Australia yang tertarik untuk menonton karena ingin mengetahui seperti apa film *Hope* bercerita mengenai kehidupan pengungsi di Australia. Tingginya tingkat keingintahuan ini dapat dijelaskan dengan banyaknya liputan media mengenai isu pengungsi di Indonesia akhir-akhir ini. Hingga pertengahan tahun 2009 saja terdapat sekitar 1.600an pencari suaka yang datang ke Indonesia¹ dan sudah terdaftar di UNHCR. Selain itu, sebenarnya diperkirakan masih banyak lagi yang datang dan belum terdaftar. Melihat banyaknya jumlah pencari suaka yang datang, wajar jika salah satu penonton kemudian bertanya, “Apakah ada dampaknya bagi Indonesia jika kita menerima pengungsi sedemikian banyak?” Menanggapi hal ini, *Program Officer* JRS Indonesia Taka Gani pun menanggapi, “Memang Indonesia masih memiliki banyak masalah. Kemiskinan yang tinggi, misalnya, dan kami sangat memahaminya. Untuk itulah, diperlukan kerjasama antara pemerintah, IOM, UNHCR, dan JRS untuk menangani masalah ini secara efektif. Sehingga, dampak dari bebannya pada akhirnya tidak berada pada pundak pemerintah saja.”

Ranjau Darat dan Cluster Munitions

Lalu, mengapa tema mengenai ranjau darat dan *cluster munitions* dimasukkan ke dalam acara ini? Ranjau darat dikenal sebagai senjata murah yang dapat digunakan dalam misi-misi defensif untuk mencegah intrusi militer. Di beberapa negara di kawasan Asia, tentara biasanya menanam ranjau darat di sepanjang perbatasan atau di wilayah-wilayah lainnya yang mungkin akan dilewati musuh. Permasalahannya wilayah-wilayah ini biasanya merupakan wilayah tempat tinggal bagi warga sipil. Keberadaan ranjau darat di daerah-daerah ini tentunya menyebabkan warga sipil kesulitan untuk melalui daerah per-

¹ Pernyataan juru bicara Direktorat Jenderal Imigrasi Indonesia, Maroloan Barimbing dalam artikel ‘INDONESIA: Tough laws needed to curb people-smuggling’, diunduh pada tanggal 25 November 2009 dari <http://www.irinnews.org/Report.aspx?ReportId=87096>

batasan ketika mereka berusaha mencari tempat yang lebih aman atau ketika mereka berusaha untuk pulang ke daerah asal setelah konflik usai. Pengalaman akibat ranjau ini dialami oleh warga Sri Lanka, Afghanistan, dan Burma; yang merupakan negara asal dari sebagian besar pengungsi yang ada. Efek mengerikan yang sama ternyata juga dihasilkan oleh *cluster bomb* atau *cluster munitions*. Ketika senjata ini dijatuhkan dari udara, ia menyebarkan ratusan bom-bom kecil (submunisi) yang memiliki tingkat kegagalan tinggi. Hal ini menyebabkan ribuan submunisi yang gagal meledak tergeletak begitu saja dan mengkontaminasi tanah yang semestinya dapat digunakan warga sipil untuk bertani, selama bertahun-tahun bahkan setelah perang usai. Bagi pengungsi lintas-batas dan pengungsi internal, keberadaan kedua senjata tersebut tentunya menjadi salah satu faktor yang mencegah mereka untuk pulang ke rumah kembali. Ancaman terluka atau terbunuh seketika karena ranjau darat dan *cluster munitions* bagi orang-orang ini merupakan hal yang sangat nyata.

Kenyataan inilah yang kemudian direkam dalam *Disarm* dan *Unacceptable Harm* yang diputar pada hari pertama acara "Pengungsi Bercerita" dan membuat seorang mahasiswa bernama Elyzabeth bertanya, "Jika informasi mendalam mengenai bagaimana ranjau memberi penderitaan yang nyata bagi masyarakat sipil, mengapa ranjau masih digunakan?" Jody Williams, peraih Nobel Perdamaian Tahun 1997, menyentuh isu yang lebih besar tentang konflik dan pilihan-pilihan untuk mewujudkan perdamaian di dalam film *Disarm* ketika ia bertanya, "Apakah ada jalan lain yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk meng-

hadapi konflik yang mungkin terjadi tanpa berperang? Kita harus mendidik diri kita sendiri dan generasi selanjutnya tentang cara-cara lain untuk menghadapi konflik lihatlah Aung San Suu Kyi ... dia menggunakan kekuatan moralnya untuk melawan penguasa diktator Burma. Dia tidak menggunakan senjata. Dia memilih menggunakan kekuatan moralnya untuk memperjuangkan hak-hak rakyat atas masa depan yang lebih demokratis dan damai. Bukankah ia lebih berani daripada orang yang memilih untuk menggunakan senjata?" Dengan menggarisbawahi kekuatan perjuangan secara damai dan peran kekuatan moral dalam menghadapi konflik kepentingan yang mungkin akan muncul di masa depan, ia memberi inspirasi bagi kita untuk melihat kesempatan-kesempatan apa yang dapat muncul ketika kita bertemu dan membantu pengungsi dari negara lain. Dengan mendengarkan cerita mereka, kita belajar mengenai penderitaan akibat ranjau darat dan *cluster munitions*. Pengetahuan kita tentang penderitaan itulah yang pada akhirnya menghasilkan gerakan perlucutan berbasis kemanusiaan yang paling sukses. Mari kita gunakan cerita sukses tentang solidaritas internasional tersebut sebagai contoh; tidak hanya untuk melarang penggunaan kedua senjata tersebut, tetapi juga dalam menggunakan kesempatan untuk selalu bersama pengungsi dan mendengarkan mereka dalam rangka membangun dan memperkuat usaha mewujudkan perdamaian. Pada akhirnya, dukungan dan solidaritas yang kita berikan untuk para pengungsi menjadi salah satu langkah awal menuju dunia yang lebih baik dan damai bagi kita semua.



*) Cartoon made by one of the asylum seekers in detention centre in Indonesia.

Dukungan Anda membuat kami dapat membantu mereka yang terpaksa berpindah tempat di Indonesia.

Jika Anda ingin memberikan donasi, silahkan kirim ke:

Bank Rupiah	Deskripsi
Nama Bank	Bank Central Asia-Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Alamat Bank	Jl. Jendral Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Rekening Atas Nama	Yayasan JRS Indonesia
Tipe Rekening	Tahapan
Nomer Rekening	037 333 2001
Kode Bank (Jika dibutuhkan)	#CENAIJJA#

EDITORIAL
 Penanggung Jawab Editing:
 Adrianus Suyadi SJ

Editor:
 Lars Stenger

Desain:
 JRS Indonesia

Penulis Artikel:
 Fatmasari
 Lars Stenger
 Ayu Diasti

**JESUIT REFUGEE SERVICE
 INDONESIA**

Gg. Cabe DP III/ No.9
 Puren, Pringwulung
 Condong Catur, Depok,
 Sleman, Yogyakarta
 55283, INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
 Email: Indonesia@jrs.or.id

www.jrs.or.id